

PARTISIPASI MASYARAKAT INDUSTRI DALAM PELAKSANAAN UJI KOMPETENSI DI SMK

Oleh:

Yoto

Dosen Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

email: yoto.1718@yahoo.com

Abstrak, pelaksanaan uji kompetensi merupakan perwujudan dari realisasi *Competency Based Curriculum (CBC)*. Uji Kompetensi lebih bersifat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh sertifikasi (pengakuan) terhadap keahlian yang dimiliki sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Dengan uji kompetensi keberadaan sekolah kejuruan akan lebih mendapatkan pengakuan oleh industri. Uji kompetensi keahlian praktik dilaksanakan oleh SMK yang memenuhi syarat kelayakan sarana prasarana praktik atau dapat dilaksanakan di industri mitra SMK dan di uji oleh assesor/penguji internal dan eksternal. Berdasarkan itulah maka pelibatan masyarakat industri dalam pelaksanaan uji kompetensi, terutama uji kompetensi praktik merupakan keputusan yang tepat dan perlu dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus.

Kata Kunci: Partisipasi, masyarakat industri, uji kompetensi

Abstract, implementation of the competency test is a manifestation of the realization of a Competency Based Curriculum (CBC). Competency Test is giving more students the chance to gain certification (recognition) on their expertise in preparation to enter the workforce. With competency test the existence of vocational schools will get the recognition by the industry. Practice skills competency test conducted by a qualified vocational schools can be implemented in practice or industry partners, and tested by the assessor / internal and external examiners. Based on that, the industry community involvement in the implementation of the competency test, especially competency testing practice is the right decision and needs to be maintained and developed continuously.

Keywords: Participation, industrial society, competency testing

Pendidikan kejuruan merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah. Namun kenyataan menunjukkan bahwa program ini kurang menarik perhatian kebanyakan orangtua dan anak-anaknya, terutama dari golongan ekonomi menengah ke atas (Djojonegoro, 1997). Demikian juga siswa yang prestasi akademiknya tinggi cenderung tidak memilih pendidikan kejuruan, melainkan pendidikan umum yang lebih leluasa untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi. Usaha untuk menarik minat masyarakat termasuk remaja

lulusan pendidikan dasar, untuk memasuki sekolah kejuruan memang perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Usaha tersebut tidak cukup hanya dengan melakukan promosi misalnya mencetak dan menyebarkan informasi, tetapi harus terlebih dahulu ditunjukkan hasil yang bermutu dan berdayaguna.

Pandangan pendidikan kejuruan menurut Clarke and Winch (2007) adalah suatu hal yang kompleks dan beragam, dengan tujuan yang berbeda pula dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Cara paling sederhana dalam memandang pen-

didikan kejuruan adalah sebagai suatu bentuk pelatihan untuk bisa melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemberi pekerjaan pada saat itu; namun, ada pula yang memandang pendidikan kejuruan sebagai sesuatu yang lebih kompleks, karena pendidikan kejuruan dipandang berkaitan erat dengan emansipasi personal dan perkembangan pendidikan (Clarke and Winch (2007)). Dimana melalui pendidikan kejuruan seseorang mendapatkan kesempatan menyamakan hak (emansipasi) dalam memperoleh pekerjaan dan mengembangkan kecakapan tertentu yang akan mendukung kehidupan karir dan kesuksesannya sehingga dia bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maupun negara dimana ia berada.

Menurut Billett (2011) Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk terfokus pada: (1) persiapan untuk masuk kerja, (2) pemilihan karir seseorang, (3) mengembangkan kompetensi yang dimiliki seseorang, dan (4) sebagai perbekalan dari pengalaman yang mendukung untuk transisi jabatan pekerjaan dari satu posisi ke posisi yang lain. Selanjutnya Rivai & Murni (2010:91) menjelaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu.

Pendidikan kejuruan juga sering dihubungkan dengan paham *life long learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dihubungkan dengan adanya upaya-upaya

yang dilakukan oleh individu untuk terus mengembangkan kecakapan dan pengetahuan kerja yang dimilikinya agar bisa terus bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi dewasa ini (Clarke and Winch, 2007). Pendidikan kejuruan haruslah mampu membuat individu-individu pebelajar di dalamnya menemukan kemampuan dan kesenangan dalam melakukan pekerjaan, sehingga dalam pekerjaannya dia akan menemukan kesempatan untuk mengembangkan diri, pemikiran, dan kecakapannya untuk membantunya bertahan dan pada saat yang bersamaan menikmati kehidupan yang dijalaninya.

Clarke and Winch (2007) menjelaskan bahwa asumsi yang dijadikan landasan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan adalah pertumbuhan ekonomi internasional dan persaingan global yang membutuhkan keseimbangan kecakapan tingkat tinggi atau *high skill equilibrium* (HSE). Tujuan HSE adalah untuk menjaga tingkat persaingan dalam kegiatan perekonomian, sehingga menjamin kesejahteraan semua pihak di dalamnya. Perubahan dari LSE (*low-skill equilibrium*) menuju HSE (*high-skill equilibrium*) seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan, namun kadangkala juga semata dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja. Kebanyakan masyarakat yang menerapkan HSE merupakan masyarakat yang menghargai pekerjaan lebih dari sekedar sarana untuk mendapatkan penghasilan dan bertahan hidup, namun lebih dari itu pekerjaan bagi mereka adalah penentu nilai diri seseorang melalui kecakapan

dan keahlian kerja yang dimilikinya, penentu status sosial dan penghargaan dari masyarakat terhadap diri orang itu, dan bahkan sebagai penentu seseorang dalam mendapatkan klien baru yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Pendidikan kejuruan memiliki arti yang signifikan dalam membentuk HSE. Pertama, pendidikan kejuruan memperkenalkan seseorang pada dunia kerja dan kecakapan yang dibutuhkan di dalamnya. Pendidikan kejuruan pra-dunia kerja merupakan salah satu indikator kesuksesan dalam mengembangkan diri dengan mempelajari secara mandiri kecakapan yang dibutuhkan nantinya. Kedua, pendidikan kejuruan selama masa kerja seseorang membantu orang tersebut untuk secara berkelanjutan meningkatkan dan menjaga kecakapan kerja yang dimilikinya agar selalu relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0490/U/1992 Pasal 2 dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Departemen Pendidikan Nasional (2004) menjelaskan bahwa tujuan khusus SMK adalah: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia indus-

tri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Depdiknas, 2004).

Menurut Sutrisno (2006) pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu atau mungkin satu-satunya cara untuk mempersiapkan angkatan kerja yang memiliki kompetensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini dipertegas oleh Pavlova (2009) bahwa pelatihan berbasis kompetensi dipilih oleh sebagian besar pemerintah di masyarakat Barat sebagai model pendidikan kejuruan (*vocational education/VE*). Untuk mempersiapkan angkatan kerja tingkat menengah, peran pendidikan menengah kejuruan sangat strategis dan signifikan. Dalam konteks pemikiran seperti ini, peningkatan kuantitas dan perbaikan kualitas sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan syarat bagi tersedianya angkatan kerja yang diharapkan mampu memainkan peran sebagai aset pembangunan bukan sebaliknya malah menjadi beban.

Produk yang diharapkan dari SMKN 1 Singosari Malang kompetensi keahlian Teknik Pemesinan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: (a) bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang Teknik Pemesinan, (b) memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang Teknik Pemesinan (Rochani, 2013). Untuk memenuhi harapan tersebut kerjasama SMK dan industri perlu digalang dengan sebaik-baiknya agar lulusan SMK mendapatkan kesempatan yang lebih luas di industri.

Agar lulusan yang dihasilkan SMK diketahui dan diakui sesuai dengan yang dibutuhkan industri, maka dalam pelaksanaan uji kompetensi keahlian di SMK selalu melibatkan peran dunia usaha/industri sebagai institusi mitra. Uji kompetensi keahlian bagi siswa SMK terdiri dari uji kompetensi keahlian teori dan uji kompetensi keahlian praktik, ujian ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada level tertentu sesuai kompetensi keahlian yang ditempuh oleh siswa selama mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (direktorat PSMK, 2014).

Materi ujian praktik kejuruan merupakan kompetensi utama standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta uji dalam melaksanakan pekerjaan pada bidang tertentu. Peran dunia usaha/industri dalam pelaksanaan UKK prak-

tik adalah sebagai bagian dari tim satuan pendidikan untuk mengevaluasi dan merevisi soal praktik kejuruan (SPK) yang sudah diterbitkan dari Panitia Ujian Nasional untuk disesuaikan dengan kondisi dunia usaha/industri dengan tidak mengurangi bobot soal UKK praktik. Soal praktik kejuruan adalah berupa penugasan bagi peserta uji untuk membuat atau memproses dan mengerjakan suatu produk atau jasa (Direktorat PSMK, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan uji kompetensi praktik di SMK, (2) Untuk mengetahui peran industri dalam pelaksanaan uji kompetensi praktik di SMK.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (Studi Kasus pada SMK Negeri 1 Singosari Malang). Subjek penelitian adalah SMK Negeri 1 Singosari Malang dan industri yang menjadi institusi pasangan pelaksanaan praktik kerja industri. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber datanya adalah: Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah urusan Humas, dan Wakil Kepala Sekolah urusan Sarana Prasarana, Ketua Bursa Kerja Khusus dan industri mitra sebagai penguji eksternal. Sedangkan alat pengumpul data adalah dengan meng-

gunakan perlengkapan berupa audio, video, camera, angket, dan buku catatan harian.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama peneliti berada di lapangan dan setelah pencarian data di lapangan. Miles & Huberman (1992) mendefenisikan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun fokus penelitian dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Hal senada dikemukakan juga oleh Bogdan & Biklen (1982) yang mengartikan analisis data sebagai proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lainnya yang telah ditulis peneliti selama pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) bagi siswa Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Singosari Malang sudah berjalan cukup lama sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1994, namun pada saat itu masih disebut dengan ujian praktik keahlian sedangkan pengujinya masih dilaksanakan oleh guru praktik di sekolah. Uji kompetensi mulai dikenal sejak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum 2004. Sejak itulah maka keterlibatan industri dalam pelaksanaan uji kompetensi mulai masuk di sekolah sebagai penguji eksternal (penguji yang berasal dari luar sekolah). Dalam perkembangannya mulai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 istilah uji kompe-

tensi (UK) menjadi Ujian Praktik Kejuruan (UPK) sampai sekarang diberlakukannya Kurikulum 2013.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Ujian Kompetensi Praktik Kejuruan

Pada dasarnya pelaksanaan ujian dapat dilakukan di satuan pendidikan (di sekolah) dan di industri. Jika sekolah memiliki peralatan dan mesin-mesin yang layak sesuai standar industri, maka sekolah dapat menyelenggarakan uji kompetensi praktik di satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena soal praktik dari Panitia Ujian Nasional merupakan kompetensi minimal maka pelaksana ujian di tingkat satuan pendidikan (sekolah) harus memodifikasi dengan cara menambah soal dengan kriteria yang lebih tinggi bersama-sama dengan industri institusi pasangannya. Setelah itu satuan pendidikan harus menyiapkan segala sesuatu terkait dengan sarana dan prasarana ujian kompetensi praktik.

Pihak industri menekankan adanya kerja sama antara SMK dengan industri agar pelaksanaan Uji Kompetensi Praktik di SMK memiliki mutu tinggi yang pada akhirnya memiliki lulusan yang siap bekerja di industri. Untuk itu industri menekankan bahwa soal-soal dalam uji kompetensi praktik harus berbobot dan menunjukkan simulasi pekerjaan di industri.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari Ketua Program Studi keahlian Teknik Mesin, Wakasek Kurikulum, Wakasek Humas dan direktur PT. Prima Teknik selaku industri mitra, serta konfirmasi dari

pengamatan lapangan dan dokumen di SMK Negeri 1 Singosari Malang maka dapat diformulasikan temuan penelitian tentang langkah-langkah dalam persiapan pelaksanaan ujian kompetensi praktik (UKP) di SMK Negeri 1 Singosari Malang sebagai berikut: (1) mendata jumlah peserta UKP; (2) menentukan jadwal pelaksanaan UKP sesuai dengan jumlah peserta dan peralatan/mesin yang dimiliki SMK; (3) mempersiapkan peralatan/mesin yang akan digunakan untuk UKP seperti: pengecekan kelengkapan mesin, penggantian oli, penggantian suku cadang, uji coba mesin, dan service lengkap; (4) menganalisis soal dari panitia ujian nasional pusat oleh SMK dan institusi pasangan, ditelaah, direvisi dan dikembangkan bersama disesuaikan dengan kebutuhan dan berkembang pekerjaan di industri; (5) finalisasi soal UKP dan jika perlu diuji coba oleh guru produktif dan industri tentang kelayakan soal ditinjau dari sisi waktu, tingkat kesulitan dan hasil kerja sebelum dikerjakan oleh siswa peserta UKP; (6) menyiapkan perangkat naskah soal dan alat penilaian; (7) memberikan pengarahan kepada siswa tentang kisi-kisi soal kepada siswa, bahkan siswa diperbolehkan untuk berlatih sebelum dilakukan UKP (sesuai pedoman pelaksanaan UKP 2014); (8) menyiapkan bahan-bahan, alat dan perlengkapan lainnya untuk UKP.

Partisipasi Industri dalam Pelaksanaan Uji Kompetensi Praktik

Ciri utama reformasi pendidikan kejuruan adalah perubahan besar dalam

filosofinya, yaitu dari pandangan “*supply driven*” ke pandangan “*demand driven*”. Perubahan ini membawa konsekuensi yang mendasar, salah satunya adalah cara pandang kita dalam mengembangkan kurikulum (Depdikbud, 1999a). Jika sebelum reformasi, pengembangan kurikulum lebih didominasi oleh orang Depdikbud (*inward looking*), maka pengembangan kurikulum pada saat ini lebih diwarnai oleh campur tangan pihak pengguna tamatan pendidikan kejuruan (*outward looking*) dan bahkan merekalah yang menentukan apa yang sebaiknya diajarkan kepada siswa SMK.

Kurikulum SMK lebih menitik beratkan pada Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum Development Approach*), yaitu kurikulum yang menitik beratkan pertimbangan bahwa kurikulum harus berisi bahan pembelajaran yang membekali tamatan agar dapat melaksanakan tugas-tugas pekerjaan yang ada di lapangan kerja, karena itu harus berisi kompetensi-kompetensi (terutama keterampilan) benar-benar ada di dibutuhkan di lapangan kerja (Depdikbud, 1999b). Kompetensi tidak semata-mata diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas (pekerjaan) secara teknis yang biasanya bersifat unjuk kerja yang dapat diamati (*performance observable*), tetapi juga menyangkut kemampuan-kemampuan mendasar (*key competencies*) yang lebih bersifat intelektual dan moral-emosional yang sangat diperlukan untuk pengembangan sikap profesional di dalam bekerja dan pengembangan aspek-aspek

kehidupan yang lebih luas, seperti peka dan responsif terhadap berbagai hal yang terjadi, rasional dan berpikir logis, membuat keputusan, bertanggungjawab, mandiri dan sekaligus dapat bekerjasama.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum diupayakan melalui analisa jabatan yang dilakukan secara intensif di lapangan (di dunia kerja). Itulah sebabnya maka keterlibatan dunia usaha/industri dalam kegiatan uji kompetensi praktik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi suatu hal yang wajib sejak reformasi pendidikan kejuruan tahun 1994 dengan diberlakukannya kebijakan *link and match* (Depdikbud, 1996).

Peran dunia usaha/industri dalam pelaksanaan UKP di SMK Negeri 1 Singosari Malang berdasarkan hasil wawancara dengan para wakil kepala sekolah dan Ketua BKK pada umumnya beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan uji kompetensi praktik dunia usaha/industri memiliki peran strategis, yaitu: ikut menentukan tempat ujian kompetensi praktik bagi siswa SMK (di sekolah atau di industri), ikut menentukan dalam mengembangkan naskah ujian kompetensi praktik, bersama penguji dari sekolah (penguji internal) industri bertindak sebagai penguji eksternal yaitu melakukan penilaian sesuai karakteristik kompetensi keahlian didasarkan atas unjuk kerja/kinerja dan produk yang dihasilkan oleh peserta ujian.

Hasil paparan data diatas selanjutnya dikonformasikan juga dengan pihak industri PT. Prima Sakti yang terletak di Jl. Industri

No. 12 Randuagung Singosari Malang selaku institusi pasangan SMK dan juga dipadukan dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi, maka diperoleh temuan penelitian terkait dengan peran industri dalam kegiatan ujian kompetensi sebagai berikut: (1) bersama SMK mengembangkan naskah soal ujian kompetensi praktik sesuai kebutuhan dan berkembang pekerjaan di industri, (2) menentukan alat penilaian ujian kompetensi, (3) bersama penguji internal dari SMK, industri juga menjadi penguji eksternal dan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan ujian kompetensi praktik, (4) bersama penguji internal, peran industri sebagai penguji eksternal memiliki kewenangan untuk melaksanakan ujian praktik ulangan bagi peserta ujian untuk komponen yang belum mencapai standar, dan (5) industri memiliki wewenang untuk tanda tangan pada sertifikat uji kompetensi praktik.

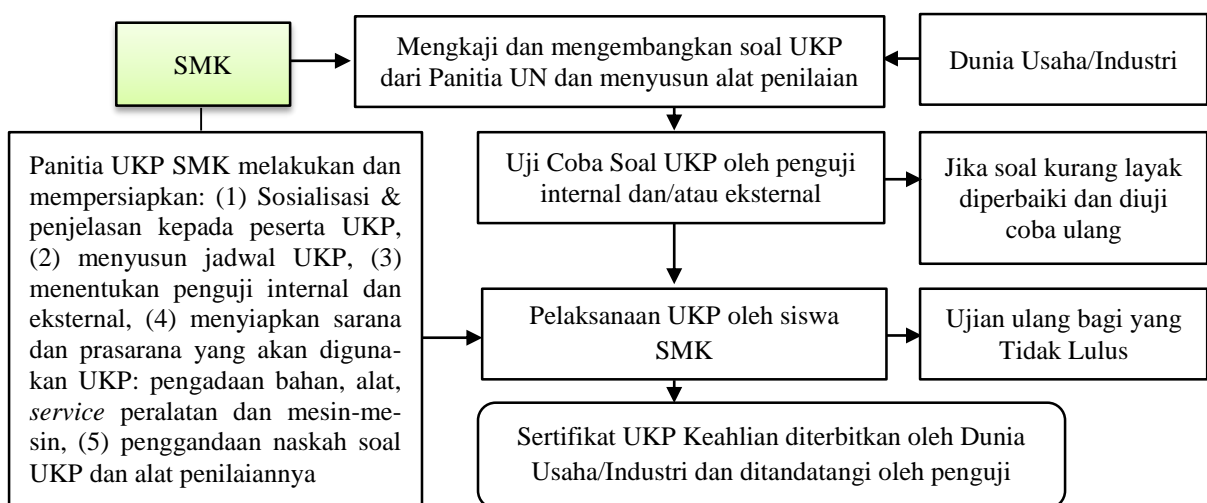
PEMBAHASAN

Keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMK, serta pembiayaan pendidikan, menyebabkan dukungan serta partisipasi orang tua dan masyarakat industri menjadi semakin penting. Pendidikan sebagai lembaga sosial akan semakin lancar dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, serta memperoleh simpati dari masyarakat industri, jika dapat menjalin hubungan yang akrab dan serasi dengan segenap masyarakat industri dan lingkungan, melalui manajemen pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat

industri. Pelaksanaan uji kompetensi keahlian teori di selenggarakan oleh SMK penyelenggara ujian nasional, sedangkan uji kompetensi keahlian praktik dilaksanakan oleh SMK penyelenggara yang peralatan/mesin-mesin yang digunakan praktik memenuhi persyaratan kelayakan setelah dilakukan peninjauan oleh tim verifikasi. Pelaksanaan ujian kompetensi praktik juga dapat dilakukan di industri bilamana terdapat sekolah yang memang dipandang oleh tim verifikasi kurang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan uji kompetensi praktik. Tim verifikasi dibentuk oleh panitia ujian nasional tingkat Provinsi yang terdiri dari unsur dunia usaha/dunia industri yang relevan serta dari unsur dinas pendidikan dan kebudayaan.

Penguji uji kompetensi praktik di SMK Negeri 1 Singosari Malang terdiri dari unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal adalah guru bidang studi praktik kejuruan (guru produktif), sedangkan unsur eksternal adalah dunia usaha/industri insti-

tusi pasangan SMK yang relevan sesuai program keahlian yang diujikan. Menurut Direktorat PSMK (2014) persyaratan dunia usaha/industri sebagai penguji eksternal uji kompetensi keahlian SMK adalah: (1) merupakan dunia usaha/industri berskala internasional, nasional atau lokal dan memiliki pekerjaan yang relevan dengan kompetensi keahlian peserta yang akan diujikan, (2) dunia usaha/industri yang memiliki kewenangan melakukan uji kompetensi dan mengeluarkan sertifikat kompetensi, (3) Dunia usaha/industri yang telah bekerja sama dengan SMK minimal 3 tahun dan telah memberikan kontribusi sebagai guru tamu dan terlibat dalam penyusunan kurikulum SMK atau sebagai tempat magang peserta uji, (4) dunia usaha/industri yang memiliki assesor/penguji yang dibuktikan dengan sertifikat atau surat keterangan, (5) dunia usaha/industri yang bersedia mengeluarkan dan menandatangani sertifikat kompetensi bagi peserta uji yang dinyatakan lulus uji kompetensi.



Gambar 1. Alur Proses Pelaksanaan Uji Kompetensi Praktik

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat digambarkan alur proses pelaksanaan uji kompetensi praktik di SMK Negeri 1 Singosari Malang seperti terlihat pada Gambar 1.

Penilaian kompetensi pada dasarnya merupakan penilaian sumatif terhadap ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan satu unit kompetensi. Penilaian tersebut bertujuan untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai satu unit kompetensi (Depdiknas, 2004). Penilaian yang berkaitan dengan sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi independen sesuai dengan keahliannya. Bila lembaga ini belum tersedia, sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha/industri terkait yang mempunyai kredibilitas untuk berperan sebagai pengganti lembaga sertifikasi.

Di SMK Negeri 1 Singosari Malang penguji internal terdiri dari guru-guru produktif berpengalaman di bidangnya dan telah memiliki sertifikat dari berbagai pendidikan dan pelatihan baik yang dilaksanakan oleh internal satuan pendidikan, berbagai balai pelatihan dan industri. Sedangkan penguji eksternal untuk Program Keahlian Pemesinan dan Mekanik Industri berasal dari institusi pasangan yang berskala nasional dan internasional seperti: PT. Boma Bisma Indra (PT. BBI), PT. Prima Teknik, PT. Rimba Kencana. Sedangkan untuk penguji Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan Alat Berat diantaranya adalah: dari PT. Astra motor, PT Indomobil, PT. Nisan Indonesia, PT. Trakindo Utama Tbk, dan PT.

Kobexindo Tractors. Pelaksanaan uji kompetensi merupakan perwujudan dari realisasi dari *Competency Based Curriculum (CBC)*. Kompetensi merefleksikan kemampuan mengerjakan sesuatu, yang sangat berbeda sekali dengan sekadar mengetahui sesuatu sebagaimana diterapkan pada kurikulum tradisional (Depdikbud, 1999a). Lebih spesifiknya, CBC adalah kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan ini harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang di dalam suatu grup. Karena itu, istilah pengetesannya adalah "*criterion-referenced test*" (CRT), bukan "*norm referenced test*" (NRT). Tentu saja CRT tersebut diturunkan kepada kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan jabatan tertentu pada industri yang nantinya berlaku secara nasional.

Selama ini kritik terhadap tamatan SMK cukup tajam, tamatan SMK dikritik karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal/spesifik yang cepat usang, tidak mudah di latih ulang, mobilitas karir lamban, dan tidak mampu mengembangkan dirinya (Depdikbud, 199b). Disatu sisi, dunia kerja yang sarat perubahan seperti saat ini menuntut tamatan SMK yang: memiliki daya suai yang tinggi (adaptif dan antisipatif), terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana cara belajar sehingga mampu belajar seumur hidup, hidup nyaman dengan perubahan dan pada hidup nyaman dengan kemapanan,

rnemiliki kapasitas menghadapi hal-hal baru secara tepat, memiliki “*multi-skilling*” mudah dilatih ulang, memiliki dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat dan mendasar sehingga mampu berkembang dan bersaing dalam era yang penuh kompetisi. Partisipasi masyarakat industri dalam pelaksanaan uji kompetensi merupakan salah satu jawaban dari persoalan-persoalan tersebut.

Partisipasi masyarakat industri dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan adalah sangat penting, mengingat pendidikan yang bermutu memerlukan biaya yang cukup mahal, karena untuk memperoleh mutu pendidikan yang tinggi komponen-komponen pendidikan tersebut harus sejalan seiring ditingkatkan pula, sedang anggaran pemerintah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan masih sangat terbatas (Yoto, 2014).

Hubungan sekolah dengan masyarakat industri pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam hal ini, SMK sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. SMK dan masyarakat industri memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat industri. Dengan kata lain, antara SMK dan masyarakat industri harus dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis.

Memberdayakan masyarakat industri dan lingkungan sekitar semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat industri yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan. Namun tidak berarti pada masyarakat industri yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan, hubungan kerjasama ini tidak perlu dibina dan dikembangkan. Pada masyarakat industri yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih aktif dan kreatif untuk mengembangkan hubungan kerjasama yang lebih harmonis; karena pada dasarnya sekolah dan industri merupakan dua sisi yang saling membutuhkan. Jika hubungan SMK dengan masyarakat industri berjalan dengan baik, maka rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat industri untuk memajukan SMK serta membantu SMK dalam proses pendidikan juga akan berjalan dengan baik.

Menurut Billett (2011) Uji Kompetensi lebih bersifat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh sertifikasi (pengakuan) terhadap keahlian yang dimiliki sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Dengan uji kompetensi keberadaan sekolah kejuruan akan lebih mendapatkan pengakuan oleh industri. Berdasarkan itulah maka pelibatan industri dalam pelaksanaan uji kompetensi, terutama uji kompetensi praktik merupakan keputusan yang tepat dan perlu dipertahankan dan kembangkan secara terus menerus.

Miller (1985) dalam pembahasan tentang kurikulum pendidikan kejuruan, menjelaskan bahwa kurikulum untuk pendi-

dikan kejuruan berasal dari kebutuhan-kebutuhan di dunia kerja. Pendidikan kejuruan diarahkan kepada orientasi pekerjaan. Siswa-siswa sekolah kejuruan dipersiapkan untuk dunia kerja tidak hanya dengan memiliki kemampuan yang akan mendapatkan mereka pekerjaan, tetapi juga dengan mengetahui bagaimana bekerja, mereka butuh untuk tahu bagaimana mengaplikasikan sebuah kerja, bagaimana menjadi pekerja yang dapat diandalkan, bagaimana dapat mempertahankan pekerjaan, bagaimana memberikan yang terbaik untuk pekerjaan mereka, dan bagaimana untuk menumbuhkan pekerjaan dengan perkembangan kemampuan dan kemahiran pribadinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan setiap SMK memiliki mitra dunia usaha/industri sebagai institusi pasangan dalam penyelenggaraan pendidikan sistem ganda (PSG). Industri mitra mempunyai peran dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK diantaranya adalah melaksanakan sinkronisasi kurikulum, melaksanakan kegiatan praktik kerja industri bagi siswa SMK, sebagai guru tamu di sekolah, membantu dalam penyempurnaan dan pengembangan naskah uji kompetensi keahlian praktik, serta sebagai penguji eksternal dalam pelaksanaan Uji kompetensi keahlian (UKK). Uji kompetensi keahlian (UKK) adalah bagian dari ujian nasional pada Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari ujian teori kejuruan dan ujian praktik kejuruan. Uji kompetensi keahlian bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada level tertentu sesuai kompetensi keahlian yang ditempuh

di SMK (Direktorat PSMK, 2014). Dengan sertifikat uji kompetensi tamatan sekolah kejuruan akan lebih mantap dan akan memperoleh pengakuan dari dunia usaha/industri dalam mendapatkan pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Langkah-langkah pelaksanaan uji kompetensi di SMK adalah meliputi: mendata jumlah siswa peserta ujian praktik keahlian, mempersiapkan peralatan atau mesin-mesin yang akan dipakai untuk kegiatan uji kompetensi praktik, membuat jadwal, menelaah kisi-kisi soal dari Panitia Ujian Nasional dan menyempurnakan dengan industri mitra. Menyempurnakan naskah yang dimaksud adalah merubah atau meningkatkan bobot dan kualitas soal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri. Setelah itu mempersiapkan kebutuhan administrasi yang terkait dengan penggandaan naskah dan alat evaluasi serta menyiapkan dan uji coba peralatan yang akan dipakai Uji kompetensi.

Partisipasi dan peran industri dalam pelaksanaan uji kompetensi praktik bagi siswa SMK adalah: mengembangkan dan menentukan soal dan alat penilaian ujian kompetensi praktik (UKP), menentukan kelayakan tempat ujian kompetensi praktik, menjadi penguji eksternal, memiliki kewenangan untuk melaksanakan ujian praktik ulangan bagi peserta ujian untuk komponen yang belum mencapai standar dan membutuhkan tanda tangan pada sertifikat uji kompetensi praktik.

Saran-saran

Pelibatan industri dalam pelaksanaan UKP sangat baik dan memberikan dampak yang positif dalam kemajuan pendidikan di SMK, oleh karena itu kerja sama antara SMK dan industri perlu tetap dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus.

Pelibatan Industri tidak cukup hanya pada kegiatan UKP, SMK perlu mengembangkan kerja sama dalam penyelenggaraan kelas industri, rekrutmen tenaga kerja serta dalam bentuk pelatihan-pelatihan bagi guru dan magang industri bagi guru agar guru selalu mengetahui perkembangan di dunia industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Billett, Stehen. 2011. *Vocational Education (Purposes, Trsditions and Prospects)*. Griffith University, QLD, Australia: Springer
- Bogdan, R.C & Biklen, S.C. 1982. *Qualitatif Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Clarke, Linda and Winch, Christopher. 2007. *Vocational Education (International approaches, developments and systems)*. New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Edisi 2004*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Depdikbud. 1999a. *Kebijakan Teknis Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balitbang Direktorat Dikdasmen.
- Depdikbud. 1999b. *Memahami Kurikulum SMK 1999 Hasil Penyesuaian Dengan Pendekatan Competency Based Dan Broad Based*. Jakarta: Balitbang Direktorat Dikdasmen.
- Direktorat PSMK. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) SMK Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jakarta: Dirjen Dikmen Kemendikbud
- Djojonegoro, W. 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta: Depdikbud.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0490/U/1992, *tentang Sekolah Menengah Kejuruan*
- Miller, M.D. 1985. *Principles and a Philosophy for Vocational Education*. Coloumbus: The Ohio State University
- Miles, M.B., & Hubermen, A.M. 1992. *Qualitatif Data Analisis*. London: Sage Publication.
- Rochani, Sali. 2013. *Profil Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Singosari Malang*. Malang: SMKN 1 Singosari

- Rivai, Veithzal & Murni, Sylviana. 2010. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, Joko. 2006. *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen.
- Tim Penyelarasan Dengan Pendidikan dengan Dunia Kerja. 2010. *Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja*. Jakarta: Kemendiknas
- Pavlova, Margarita. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development*. New York: Springer.
- Yoto. 2014. *Partisipasi Masyarakat Industri dalam Rekrutmen Tenaga Kerja Lulusan SMK*. Laporan Hibah Disertasi Doktor. Malang: LP2M